Menelisik Sejarah Dibalik Hari Ibu Nasional dan Kongres Perempuan Pertama di Yogyakarta

Kamis, 22-12-2017

MUHAMMADIYAH.OR.ID, YOGYAKARTA – Memperingati Hari Ibu Nasional bagi sebagian orang hanya terpacu pada Surat Keputusan (SK) Presiden No 136 tahun 1959. Namun, di balik dari SK tersebut terdapat sejarah lain yang melandasi tercetusnya Hari Ibu Nasional pada tanggal 22 Desember, yaitu pada Kongres Perempuan I di Yogyakarta pada tanggal 22-25 Desember Tahun 1928.

Disampaikan Ketua Umum Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Siti Noorjannah Prokamto, salah satu pencetus adanya Kongres Perempuan I di Yogyakarta yaitu 'Aisyiyah bersama organisasi perempuan Indonesia lainnya. Dalam Kongres tersebut, 'Aisyiyah diwakili Siti Munjiyah dan Siti Hayinah.

"Sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah, 'Aisyiyah adalah salah satu inisiator dari Kongres perempuan pertama di Yogyakarta tersebut," ucap Noor, Jum'at (22/12).

Selain itu, pada tanggal 22 Desember 1928 merupakan dimulainya para perempuan melalui rintangan dari kaum kuno yang masih mencintai adat lua. Hal itu ditandai dengan keberhasilan Kongres Perempuan I.

Kaum kuno pada masa itu menyatakan bahwa kaum istri (perempuan) tidak perlu berkongres-kongres, cukup di dapur tempatnya, kaum perempuan belum matang dan belum bisa berfamai dalam perkumpulan," ujar Noor.

Meskipun demikian, 22 Desember Hari Ibu tidak terlepas dari bangsa Indonesia yang sebelumnya [illegible] dalam bangsa Indonesia yang lebih luas. Keteguhan dan kegigihan [illegible] memajukan bangsa Indonesia," ucap Noor.

Noor juga berpesan agar peringatan Hari Ibu di Indonesia tidak disamakan seperti peringatan Hari Ibu di negara lain, walaupun lanjut Noor, seorang Ibu memiliki keluar biasaan yang sama. "Karena perempuan pada dasarnya memiliki tanjung jawab utama dan pertama dalam mengawal generasi yang akan datang," ucap Noor.

Hari Ibu di Indonesia, tegas Noor, harus dipertingali dalam konteks memajukan bangsa Indonesia. "Hari Ibu jangan hanya dijadikan seremoni semata, namun mari kita jadikan sebagai kebangkitan perempuan dalam mengambil peran memajukan dan mensejahterakan bangsa Indonesia," tegas Noor.

Selain itu, Noor juga mengatakan bahwa di abad kedua, 'Aisyiyah harus meneguhkan peran dalam mengatasi kendala bangsa, umat dan universal, dan mengadikan apa yang telah dilakukan sebagai lahan dakwah 'Aisyiyah.

"Marilah kita bersama-sama merefleksikan berbagai persoalan yang ada di masyarakat saat ini, dengan mencari solusi dan mengambil peran untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang sejahtera, dan perempuan Indonesia yang berkemajuan," tutup Noor. **(adam)**